

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama merupakan bentuk hubungan manusia dengan kekuatan luar diri bersifat suci, dan mempunyai kekuatan absolut. Pedoman hidup umat manusia yang berisi kewajiban dan mengatur hubungan manusia dengan manusia dan sang pencipta itulah hakekat sebuah agama. Agama merupakan sesuatu yang diyakini sebagai jembatan untuk menghubungkan seseorang dengan yang diyakininya sebagai suatu kebenaran sejati (Sirait dan Malau, 2022: 153). Agama sebagai identitas nasional dan berpengaruh bagi sejarah suatu bangsa. Seperti halnya Agama Kristen Protestan yang menyebar diseluruh penjuru dunia. Timbulnya Agama Kristen Protestan ini karena protes dari Martin Luther dan diikuti oleh dua tokoh lainnya yaitu Zwingli dan John Calvin terhadap ajaran dan praktek Gereja Katolik yang sudah berubah. Banyak hal menyimpang yang telah disampaikan kepada umat, dan hal ini sangat meresahkan Luther sehingga dengan keberanian penuh ia memberikan kritik tajam terhadap ajaran Gereja Katolik Roma (Imeldawati dkk, 2022: 21).

Masuknya Agama Kristen Protestan di Indonesia dibawa oleh Belanda pada awal abad ke-17 (Intan, 2015: 327). Keberadaan Belanda yang berkuasa di Indonesia membawa perkembangan bagi Agama Kristen Protestan. Wilayah penganut animisme di wilayah Indonesia bagian Timur, dan bagian lain, merupakan tujuan utama orang-orang Belanda, termasuklah Maluku, Nusa Tenggara, Papua dan Kalimantan. Kemudian, Agama Kristen Protestan menyebar melalui pelabuhan pantai Borneo. Para Zending/Penginjil juga menyebarkan Agama Kristen Protestan di Toraja, Sulawesi dan wilayah Sumatera. Masuknya Agama Kristen Protsetan di Indonesia dilakukan oleh para Zending/Penginjil, yakni orang yang bertugas dalam bidang penyebaran Agama Kristen Protestan.

Di Indonesia hasil pekerjaan gereja telah menjadi nyata karena pelayanan gereja di banyak wilayah telah memicu perkembangan dalam bidang persekolahan, kesehatan, keterampilan teknis, pertanian dan lain-lain.

Pendidikan masyarakat khususnya, lebih banyak diusahakan melalui gereja dari pada melalui usaha pemerintah, dan pada waktu itu kualitas-kualitas sekolah sangat baik. Akan tetapi, ada juga wilayah tertentu yang alasan politisi tetap tertutup bagi pemberitaan injil, seperti Aceh, Minangkabau dan Banten. Wilayah-wilayah tersebut sejak lama dikuasai oleh mayoritas Islam (Riemer, 2009: 13).

Peran Agama Kristen terwujud dalam berbagai kegiatan bimbingan, pengajaran, penyuluhan dan pelayanan keagamaan bagi umatnya yang dilaksanakan oleh lembaga gereja. Lembaga gereja inilah yang menjalankan fungsi kelembagaan Agama Kristen Protestan dalam pembinaan umatnya agar meningkat pemahaman, penghayatan dan pengalaman Agamanya. Gereja sebagai lembaga Agama dan dalam Agama Kristen Protestan memiliki karakteristik yang berbeda antara gereja yang satu dengan gereja yang lain. Namun tetap sama tujuan yaitu melakukan pelayanan keagamaan terhadap masyarakat baik yang sudah mengenal Agama maupun yang belum mengenal Agama. Keberadaan gereja tidak lepas dari etnis yang ada dalam masyarakat dimana gereja itu di dirikan. Gereja Kristen Protestan akan bersinggungan langsung dengan tradisi yang ada di dalam masyarakat tersebut (Haryanto, 2012: 4).

Para Zending/Penginjl yang masuk di Indonesia semakin meramaikan proses penyebaran Agama Kristen Protestan di Indonesia. Infrastruktur sosial keagamaan disediakan oleh mereka seperti sekolah, pusat kesehatan dan gereja, dengan tujuan untuk meningkatkan pendidikan dan pelayanan gereja bagi masyarakat. Dampak dari kebijakan tersebut Agama Kristen Protestan berkembang sampai ke pedalaman Kalimantan termasuk di masyarakat Dayak Kalimantan Barat. Masyarakat Dayak yang ada di Kalimantan Barat menjadi tujuan para Zending/Penginjl untuk memberitakan Injil sampai di pedalaman pelosok Kalimantan Barat, yang dimana masyarakat Dayak yang belum mengenal Agama kepercayaan kepada Yesusu Kristus. Namun masyarakat Dayak sendiri sudah memiliki kepercayaan terhadap roh leluhur nenek moyang mereka. Agar bisa melakukan misi Perkabaran Injil di masyarakat Dayak

Kalimantan Barat, para Zending/Penginjil harus beradaptasi dan berbaur dengan kelompok masyarakat Dayak agar bisa menyampaikan Pekabaran Injil. Setiap para Zending/Penginjil yang datang ke suatu daerah terlebih dahulu mencari dan menemukan seseorang tokoh masyarakat setempat, agar dapat menjadi pemandu dan pendukung atas tugas Perkabaran Injil yang akan dilaksanakan. Para Zending/Penginjil terlebih dahulu menjumpai, berkenalan, dan akhirnya menjalin persahabatan dengan orang-orang yang dipandang berpengaruh di daerah yang ditujunya (Sipahutar, 2019: 30).

Masyarakat Dayak sendiri pada umumnya sangat kuat dan kental memeluk kepercayaan terhadap roh leluhur nenek moyang. Berkat para Zending/Penginjil, Agama Kristen Protestan semakin berkembang di Kalimantan Barat. Sehingga misi Pekabaran Injil tersebut sampai kepada masyarakat Dayak di Bengkatang. Masuknya Agama Kristen Protestan pada masyarakat Dayak di Bengkayang pada tahun 1925. Agama Kristen Protestan tersebut dibawa oleh John G. Bremen, beliau merupakan misionari dari Belanda. Beliau melakukan Pemberitaan Injil kepada masyarakat tersebut dengan melalui pelayanan kesehatan untuk membantu masyarakat Dayak di Bengkayang. Selain itu, misi Pekabaran Injil juga telah berkembang di daerah dan perkampungan di pedalaman. Sehingga penyebaran tersebut sampai kepada masyarakat Dayak Banyadu di Desa Teriak, yang dilakukan oleh para Zending/Penginjil.

Masyarakat Dayak Banyadu yang tinggal di daerah Desa Teriak di Kabupaten Bengkayang sendiri merupakan sub-suku Dayak Menyuke (Banyuke) yang berbahasa Banyadu. Mereka melakukan perpindahan ini awalnya dari wilayah adat masyarakat Dayak Banyadu yang dulunya tinggal di daerah dekat *Binua Banokng Satona*. Awal mulannya mereka memang dulu tinggal dan bermukim di sepanjang hulu sungai Menyuke (Banyuke), kemudian mereka berpindah tempat ke arah hilir sungai Menyuke. Namun ada juga sebagian dari masyarakat Dayak Banyadu tersebut semakin masuk jauh ke pedalaman ke arah selatan di kota Bengkayang.

Sebelum adanya Agama masuk pada masyarakat Dayak Banyadu, mereka memiliki sistem religi atau Kepercayaan untuk melakukan pemujaan kepada Sang Pencipta. Masyarakat Dayak Banyadu sendiri menyebutnya dengan nama *Jubata* (Tuhan). Untuk melaksanakan Kepercayaan kepada *Jubata* (Tuhan) tersebut dengan melakukan ritual-ritual adat yang sesuai dengan tradisi dan adat istiadat pada masyarakat tersebut. Kepercayaan dan ritual adat tersebut merupakan warisan dari leluhur nenek moyang, yang dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat. Mereka juga memiliki Kepercayaan akan tempat dan benda tertentu seperti batu-batuan, pohon-pohon besar, danau, sungai dan patung yang dianggap mereka sakral atau keramat. Karena masyarakat hidup berdampingan dan bergantung pada alam sekitar. Oleh karena itu, tempat yang dianggap sakral ataupun keramat bagi mereka selalu ditandai dengan benda-benda dari alam. Sehingga masuknya Agama Kristen Protestan pada masyarakat Dayak Banyadu memberikan pengaruh dan perubahan terhadap kehidupan masyarakat.

Masyarakat Dayak Banyadu yang tinggal di Desa Teriak tersebut, sebagian masyarakatnya yang memeluk Agama Kristen Protestan, namun ada juga sebagian yang memeluk Agama Katolik. Hal ini tentu tidak terlepas dari peran para Zending/Penginjil yang diutus untuk melakukan misi Pekabaraan Injil (Woga dalam (Pauline dkk., 2021: 10)). Awal masuknya Agama Kristen Protestan di Desa Teriak pada tahun 1980-an dari Gereja Perhimpunan Injil Baptis Indonesia (GPIBI), dan dibawa oleh Pendeta Ruben. Dalam melakukan Pemberitaan Injil tersebut, beliau melakukan pendekatan-pendekatan terhadap masyarakat. Beliau melakukan interaksi dan beradaptasi dengan masyarakat, terutama pada tokoh masyarakat dan orang yang berpengaruh di dalam masyarakat tersebut. Selain itu, beliau juga ikut membantu di dalam kehidupan masyarakat Dayak Banyadu. Seperti membantu memberikan obat-obatan, memberikan pengajaran dan bimbingan serta ikut melayani masyarakat.

Lama-kelamaan pendekatan yang sudah dilakukan oleh beliau tersebut akhirnya direspons dengan baik oleh masyarakat setempat. Walaupun ada sedikit menimbulkan konflik dengan masyarakat. Sehingga masuknya Agama

Kristen Protestan pada masyarakat Dayak Banyadu di Desa Teriak tersebut semakin berkembang. Hal tersebut terlihat pada pembangunan Gereja yang dilakukan, para Jemaat semakin aktif dalam kegiatan Gereja, dan pola pikir masyarakat semakin maju untuk berkembang. Bahkan hingga bertambah masuknya Agama Kristen Protestan dari organisasi Gereja Sidang-Sidang Jemaat Allah (GSJA) pada masyarakat Dayak Banyadu di Desa Teriak. Hubungan gereja dengan lembaga adat dan kontribusinya bagi masyarakat perlu di teliti guna memberi pemahaman kepada masyarakat tentang peran Agama Kristen Protestan dalam masyarakat Dayak, terutama Dayak Banyadu. Untuk itulah peneliti mengambil judul “Perkembangan Agama Kristen Protestan Di Masyarakat Dayak Banyadu Bengkayang Kalimantan Barat 1925 – 2020”.

Pentingnya riset penelitian ini bahwa pemahaman Agama merupakan fenomena sosial yang memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan mempengaruhi kehidupan masyarakat. Agama juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi perubahan sosial, budaya dan nilai-nilai di dalam masyarakat. Sehingga memberikan dampak terhadap kehidupan masyarakat, mulai dari perubahan sosial, kepercayaan tradisional, tradisi dan adat istiadat yang sering dilakukan oleh masyarakat.

Riset penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang proses penyebaran Agama Kristen Protestan pada kalangan masyarakat Dayak di Kalimantan Barat, khususnya pada masyarakat Dayak Banyadu. Sehingga bagaimana masyarakat Dayak merespons dan beradaptasi terhadap Agama tersebut, serta dampaknya terhadap kehidupan sosial, budaya dan identitas etnis masyarakat Dayak. Dengan demikian, riset ini akan memberikan wawasan dan pengetahuan yang berharga tentang perubahan Agama dan dinamika sosial di Kalimantan Barat, serta kontribusi Agama Kristen Protestan dalam konteks lokal Dayak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas yang telah di paparkan maka masalah umum dari penelitian ini adalah “Perkembangan Agama Kristen Protestan Di Masyarakat Dayak Banyadu Kalimantan Barat 1925-2020”. Dari uraian pada latar belakang penelitian di atas, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana asal usul dan kepercayaan awal masyarakat Dayak Banyadu Bengkayang ?
2. Bagaimana proses persebaran Agama Kristen Protestan di masyarakat Dayak Banyadu Bengkayang 1925-2022 ?
3. Bagaimana perubahan dan pengaruh Agama Kristen Protestan di masyarakat Dayak Banyadu Bengkayang 1925-2022 ?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Sejarah Perkembangan Agama Kristen Di Masyarakat Dayak Banyadu Kalimantan Barat, Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Asal usul dan kepercayaan awal masyarakat Dayak Banyadu Bengkayang.
2. Proses Persebaran Agama Kristen Protestan di masyarakat Dayak Banyadu Bengkayang 1925-2022.
3. Perubahan dan pengaruh Agama Kristen Protestan di masyarakat Dayak Banyadu Bengkayang 1925-2022.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, memberikan tambahan wacana, serta dapat menjadi referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan secara umum, dan pada khususnya.

- b. Kekurangan dan kelebihan dari hasil penelitian ini dapat menjadi informasi bagi lembaga sebagai bahan kajian ilmu dalam rangka kemajuan ilmu Sejarah dan penerapannya di lapangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini berfungsi sebagai pengembangan kemampuan dalam penalaran berpikir yang dimiliki dengan melaksanakan pengkajian terhadap buku-buku, sumber dan melaksanakan penelitian dilapangan di masyarakat Dayak Banyadu Bengkayang.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan informasi yang bermanfaat khususnya bagi masyarakat untuk mengetahui Sejarah Perkembangan Agama Kristen Protestan Di Masyarakat Dayak Banyadu Bengkayang Kalimantan Barat.

c. Bagi Pembaca

Untuk menambah ilmu pengetahuan dan dapat memberikan gambaran tentang Sejarah Perkembangan Agama Kristen Protestan Di Masyarakat Dayak Banyadu Bengkayang Kalimantan Barat.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Pada masyarakat Dayak Banyadu Kalimantan Barat Desa Teriak, Kecamatan Teriak, Kabupaten Bengkayang Pada Tahun 1925-2022. Ruang lingkup penelitian dimaksudkan untuk memperjelas batasan masalah yang hendak diteliti yang berjudul Perkembangan Agama Kristen Protestan Di Masyarakat Dayak Banyadu Bengkayang Kalimantan Barat 1925-2022.

1. Ruang Lingkup Keilmuan

Penulisan ini adalah penulisan sejarah maka metode yang akan di gunakan adalah metode penelitian sejarah (historis) yang terdiri empat tahap yaitu: Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi. Dalam penelitian ini juga menggunakan beberapa pendekatan, sedangkan tujuan menggunakan pendekatan itu sendiri adalah untuk melihat Perkembangan Agama Kristen

Protestan Di Masyarakat Dayak Banyadu Bengkayang Kalimantan Barat 1925-2022, dari berbagai sudut pandang keilmuan. Adapun pendekatan yang di maksud adalah, pendekatan historis.

2. Ruang Lingkup Wilayah (*Spasial*)

Ruang lingkup wilayah atau spasial merupakan hal-hal yang berkaitan dengan pembatasan suatu daerah atau wilayah tertentu tempat peristiwa yang akan diteliti. Dalam penelitian ini akan difokuskan pada batas wilayah masyarakat Dayak Banyadu yaitu Desa Teriak, Kecamatan Teriak, Kabupaten Bengkayang. Alasan memilih Desa Teriak karena masyarakat setempat merupakan Dayak Banyadu yang menggunakan bahasa Banyadu dan terdapat bangunan gereja Kristen Protestan.

3. Ruang Lingkup Waktu (*Temporal*)

Ruang lingkup waktu atau batasan waktu yang akan diambil oleh penulis dalam penelitian yaitu dari perjalanan berdirinya Agama Kristen Protestan di Masyarakat Dayak Banyadu Bengkayang Kalimantan Barat pada tahun 1925-2022. Pada tahun 1925 merupakan kehadiran Agama Kristen Protestan pada kalangan masyarakat Dayak di Bengkayang. Pada tahun 2022 terjadi perubahan-perubahan pada masyarakat Dayak, terutama masyarakat Dayak Banyadu di Desa Teriak. perubahan tersebut mulai dari tempat ibadah yang berpindah-pindah, mulai perencanaan pembangun gereja hingga masyarakat yang mulai aktif di dalam kegiatan gereja. Masyarakat juga mulai satu-persatu meninggalkan kebiasaan lama tradisional dan mulai mengikuti ajaran-ajaran gereja. Dengan kehadiran Gereja tersebut sehingga memberikan pengaruh dan perubahan yang terjadi terhadap masyarakat dan para Jemaat Agama Kristen Protestan.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan sejarah masa lampau (Gottschalk, 1975: 32). Penulisan penelitian sejarah ini memiliki metode seperti pada ilmu alam dan ilmu sosial lainnya. Metode

penelitian sejarah memiliki empat tahap yang harus dilakukan dalam penulisan sejarah. Tahapan-tahapan tersebut adalah:

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahapan pertama dalam pengumpulan data atau sumber, baik sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber sejarah adalah past actuality yang memberi penjelasan tentang peristiwa masa lampau. Sumber sejarah adalah bahan penulisan sejarah yang mengandung evidensi (bukti) baik lisan maupun tertulis (Pranoto, 2010: 31). Pengumpulan sumber ini sangat penting guna memperoleh data yang dibutuhkan baik secara lisan maupun tulisan.

a. Dokumentasi

Pengumpulan data melalui dokumentasi yakni peneliti menggunakan foto-foto atau gambar pada masyarakat Dayak Banyadu maupun para Jemaat Agama Kristen Protestan, dan juga kegiatan aktivitas kehidupan yang dilakukan oleh para Jemaat maupun pada masyarakat Dayak Banyadu di Desa Teriak.

b. Wawancara

Wawancara bertujuan untuk merekonstruksi secara lisan terhadap peristiwa yang terjadi di masa lampau. Narasumber yang diwawancarai hendaknya merupakan tokoh yang sejaman dengan peristiwa masa lampau, baik merupakan tokoh langsung, masyarakat sekitar, maupun orang yang terlibat langsung dalam peristiwa tersebut.

1) Sumber Primer

Sumber primer adalah cerita atau catatan para saksi mata dari seseorang yang mengetahui Sejarah Perkembangan Agama Kristen Protestan di Masyarakat Dayak Banyadu Bengkayang 1925-2022. Sumber primer dapat berupa keterangan langsung dari pelaku dan saksi sejarah, foto-foto, dan benda peninggalan. Wawancara juga dilakukam terhadap para tokoh Agama seperti seorang Pendeta Albertus Ajib (48), Pak Adianto (53), Romundus (40). Selain itu, wawancara juga dilakukan terhadap tokoh masyarakat, pemimpin adat dan masyarakat

yang terlibat atau mengalami tentang sejarah Perkembangan Agama Kristen Protestan pada masyarakat Dayak Banyadu. Seperti mewawancarai ibu Eles (47), ibu Rosidah (47), ibu Bayam (62), bapak Cuat (68), bapak Marica (63), dan bapak Silon (80).

2) Sumber Skunder

Sumber skunder merupakan kesaksian seseorang yang bukan merupakan saksi mata atau tidak hadir pada waktu terjadinya peristiwa. Sumber skunder dapat juga dikatakan sebagai sumber yang diperoleh tidak langsung dari pelaku sejarah. Sumber sekunder dapat berupa buku-buku seperti buku Gerrit Riemer, skripsi Haryo Prabancono, skripsi Mustika Diani Dewi dan skripsi Annisa Aulya Wadha, jurnal penelitian Agnesia Pauline, jurnal Melkisedek Taneo, jurnal Tio Pilus Arisandie. Sumber skunder dalam penelitian ini juga terdapat melalui beberapa wawancara dan studi dokumentasi. Seperti mewawancarai bapak Akong (48), bapak Bibi (41), ibu Ion (41), ibu Kristina (45), Pendeta Maharadi (35) dan Pendeta Apris Tefbana (40). Beberapa tahapan-tahapan teknik wawancara yaitu:

a) Menentukan Teknik Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini adalah dengan cara teknik terbuka. Wawancara teknik terbuka merupakan teknik wawancara dimana informan mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui maksud dan tujuan wawancara tersebut.

b) Menyusun Instrumen Pertanyaan

Menyusun instrumen pertanyaan merupakan pedoman penulis dalam melakukan wawancara dengan informan. Informan yang dijumpai penulis memiliki tingkat pendidikan relatif rendah. Maka pertanyaan yang diajukan menggunakan bahasa yang mudah ditangkap dan dipahami begitu juga sebaliknya.

c) Menentukan dan Menemui Narasumber

Penelitian ini dalam melakukan wawancara, penulis mencari tokoh masyarakat yang berkompeten dalam bidangnya masing-masing.

d) Pelaksanaan Wawancara

Setelah dilakukan persiapan wawancara dan instrumen wawancara juga telah disusun, penulis dapat dikatakan siap untuk melakukan wawancara. Pelaksanaan wawancara dilakukan dengan bahasa yang sopan dan disesuaikan dengan latar belakang pendidikan serta usia informan.

2. Kritik Sumber

Setelah sumber dikumpulkan, tahap selanjutnya adalah kritik sumber untuk menentukan keautentikan dan kredibilitas sumber sejarah. Menurut (Sjamsuddin, 2012: 103) dalam usaha mencari kebenaran (*truth*), sejarawan dihadapkan dengan kebutuhan untuk membedakan apa yang benar, apa yang tidak benar (palsu), apa yang mungkin dan apa yang meragukan atau mustahil.

Adapun kritik sumber terbagi menjadi dua yaitu:

a. Eksternal

Kritik eksternal adalah usaha mendapatkan otentisitas sumber dengan melakukan penelitian fisik terhadap sumber tersebut. Otentisitas mengacu pada jenis-jenis fisik materi sejaman yang digunakan antara lain jenis kertas, ukuran, bahan, kualitas dan tinta (Pranoto, 2010: 36). Juga cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” dari sumber sejarah. Sebelum semua kesaksian yang berhasil dikumpulkan oleh sejarawan dapat digunakan untuk merekonstruksi masa lalu, maka terlebih dahulu harus dilakukan pemeriksaan yang ketat. Contohnya mengecek pemalsuan data seperti judul, huruf, tahun jurnal dan buku serta pengecekan umur dan jabatan para informan.

b. Internal

Kebalikan dari kritik eksternal, kritik internal sebagaimana yang disarankan oleh istilahnya menekankan aspek “dalam” yaitu isi dari

sumber: kesaksian (*testimoni*). Setelah fakta kesaksian (*facto testimony*) ditegakkan melalui kritik eskternal, tiba giliran sejarawan untuk mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu. Ia harus memutuskan apakah kesaksian itu dapat diandalkan (*reliable*) atau tidak. Contohnya pembuktian fakta sejarah yang di dapatkan dari masyarakat tahun 1925-2020.

Fakta sejarah bisa di dapat melalui wawancara dengan berbagai informan lapisan masyarakat dan Pendeta di tempat penelitian. Seperti isi wawancara Pendeta Albertus Ajib menceritakan bagaimana proses masuknya Agama Kristen Protestan dan reaksi masyarakat terhadap Agama Kristen Protestan. Pendeta Romundus menceritakan bagaimana sejarah perkembangan Agama Kristen Protestan dan dampaknya bagi kehidupan masyarakat Dayak Banyadu. Pendeta Adianto menceritakan sejarah kedatangan Agama Kristen Protestan terhadap masyarakat Dayak Banyadu. Pendeta Apris Tefbana menceritakan bagaimana sejarah dan perkembangan Agama Kristen Protestan dikalangan masyarakat Dayak. Bapak Cuat menceritakan proses masuk dan berkembangnya Agama Kristen Protestan pada masyarakat Dayak Banyadu. Bapak Marica menceritakan bagaimana kehidupan dan adat istiadat pada masyarakat Dayak Banyadu, sebelum maupun sesudah Agama masuk. Bapak Silon menceritakan bagaimana sejarah pada masyarakat Dayak Banyadu di Desa Teriak maupun tradisi dan kepercayaan pada masyarakat Dayak Banyadu. Buku Gerrit Riemer yang berisi tentang gereja-gereja reformasi di Indonesia. Jurnal Agnesia Pauline yang membahas bagaimana sejarah dan dampak misi Kristen, dan jurnal Melkisedek Taneo yang membahas sejarah awal masuknya dan perkembangan Agama Kristen Protestan.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sering disebut juga sebagai biang subyektivitas. Sebagian itu benar, tetapi sebagian salah. Benar karena tanpa penafsiran sejarawan, data tidak bisa berbicara. Sejarawan yang jujur akan

mencantumkan data dan keterangan darimana data itu diperoleh. Orang lain dapat melihat kembali dan menafsirkan ulang (Kuntowijoyo, 1995: 101).

Peneliti melakukan interpretasi dari berbagai sumber untuk diambil kesimpulannya. Sumber lisan meliputi wawancara dengan masyarakat Dayak, sumber tulisan meliputi jurnal, buku-buku dan penelitian terdahulu terkait dengan kehidupan masyarakat Dayak dan penyebaran Agama Kristen di Kalimantan Barat. Observasi meliputi kunjungan kerumah-rumah dan peneliti ikut langsung dalam kegiatan yang di selenggarakan oleh masyarakat. Interpretasi merupakan tahap menghubungkan antara fakta-fakta yang sama dan dilakukan penafsiran. Interpretasi dipengaruhi oleh latar belakang, pengaruh, motivasi dan pola pikir.

4. Historiografi

Menurut Hamid (2015: 53) historiografi merupakan puncak dari segala-segalanya dalam metode penelitian sejarah. Sejarawan pada fase ini mencoba menangkap dan memahami *histoire ralite* atau sejarah sebagaimana terjadinya. Dalam konteks itu, penulisan sejarah tidak hanya sebatas menjawab pertanyaan-pertanyaan elementer atau deskriptif mengenai: “apa”, “siapa”, “kapan”, dan “bagaimana” suatu peristiwa terjadi disebut *histoire evenementielles* atau sejarah prosessual, melainkan suatu eksplanasi secara kritis dan mendalam tentang “bagaimana” dan “mengapa” atau sebab-musabab terjadinya suatu peristiwa.

Historiografi merupakan tahap akhir dalam metode penelitian sejarah, historiografi yang dimaksud disini adalah cara penulisan laporan, dan pemaparan dari hasil penelitian sejarah yang telah dilaksanakan. Pada akhirnya, tuturan historis seperti itu harus didukung oleh daya imajinasi yang kuat dari sejarawan. Hal ini terkait dengan kemampuan merangkai dan memainkan kata-kata, sehingga terjalin hubungan antara fakta. Apapun hasil imajinasinya, namun yang paling penting adalah hal itu dibangun atas dasar sumber sejaranya. Dalam metodologi sejarah, historiografi merupakan bagian terakhirnya, langkah terakhir tetapi langkah tersebut adalah langkah terberat.

G. Sistematika Penulisan

BAGIAN I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Ruang Lingkup Penelitian
- F. Metode Penelitian
- G. Sistematika Penulisan
- H. Periodesasi
- I. Penelitian Relevan

BAB II ASAL USUL DAN KEPERCAYAAN AWAL MASYARAKAT DAYAK BANYADU BENGKAYANG

- A. Letak Geografis Desa Teriak
- B. Asal Usul Masyarakat Dayak Banyadu
- C. Kepercayaan Awal Masyarakat Dayak Banyadu
- D. Kehidupan Sosial-Budaya Masyarakat Dayak Banyadu

BAB III PROSES PERSEBARAN AGAMA KRISTEN PROTESTAN DI MASYARAKAT DAYAK BANYADU BENGKAYANG

- A. Sejarah Awal Masuknya Agama Kristen Protestan di Masyarakat Dayak Banyadu Bengkayang 1925-2022
- B. Peran Misi Para Zending/Penginjil 1925-2022
- C. Interaksi, Adaptasi dan Konflik 1925-2022

BAB IV PERUBAHAN DAN PENGARUH AGAMA KRISTEN PROTESTAN DI MASYARAKAT DAYAK BANYADU BENGKAYANG

- A. Bidang Pendidikan 1925-2022
- B. Bidang Kesehatan 1925-2022
- C. Bidang Sosial dan Budaya 1925-2022
- D. Bidang Ekonomi 1925-2022

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

H. PERIODESASI

1. Tahun 1925-an

Terjadinya peristiwa awal masuk Agama Kristen Protestan terhadap masyarakat Dayak di Bengkayang.

2. Tahun 1930-an

Masyarakat Dayak Banyadu melakukan perpindahan tempat tinggal, yang awalnya dari *Binua Banokng Satona* lalu menuju *Binua Teriak*, tepatnya dekat *Kompokng Madas* (tempat tinggal).

3. Tahun 1940-an

Masuknya masyarakat etnis Tionghoa (Cina) di wilayah pasar Teriak

4. Tahun 1950-an

Masyarakat Dayak Banyadu melakukan perpindahan tempat tinggal yang baru, dari *Kompokng Madas* (tempat tinggal) menuju *Kompokng Kunyit* (tempat tinggal) yang masih berada dekat wilayah *Binua Teriak*.

5. Tahun 1960-an

a. Terjadinya konflik antara etnis Tionghoa (Cina) dan etnis Dayak masyarakat Dayak Banyadu.

b. Masyarakat Dayak Banyadu melakukan perpindahan tempat dari *Kompokng Kunyit* menuju pasar Teriak bekas tempat tinggal orang Tionghoa (Cina).

c. Masuknya Agama Katolik di masyarakat Dayak Banyadu di Desa Teriak.

6. Tahun 1980-an

Peristiwa masuknya Agama Kristen Protestan, yaitu Gereja Perhimpunan Injil Baptis Indonesia (GPIBI) di masyarakat Dayak Banyadu di Desa Teriak.

7. Tahun 2019

Peristiwa masuknya Agama Kristen Protestan, yaitu Gereja Sidang-Sidang Jemaat Allah (GSJA) di masyarakat Dayak Banyadu di Desa Teriak.

8. Tahun 2022

Perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat Dayak Banyadu di Desa Teriak, mulai dari perpindahan tempat ibadah, perencanaan pembangunan gereja hingga masyarakat mulai satu-persatu meninggalkan kebiasaan lama tradisional.

I. Penelitian Relevan

Dalam jurnal yang ditulis oleh Donatianus dan Indah Listyaningrum dengan judul “Dialektika Tradisi pada Komunitas Dayak Bakati Desa Sebunga Kabupaten Sambas” dipublikasikan di jurnal pada tahun 2018, Vol.23.No.2, ini membahas tentang kehidupan Dayak Bakati mengenai eksistensi budaya lokal (Budaya Dayak Bakati) dan eksistensi budaya global (Agama). Jurnal ini juga membahas fenomena globalisasi yang berkaitan dengan budaya dan tradisi lokal. Selain itu ada gejala globalisasi dalam kehidupan, gejala ini merupakan suatu tanggapan budaya lokal dalam merespon masuknya budaya luar (global) dalam kehidupan masyarakat sosial mereka. Pergulatan antara tradisi lokal dan tradisi global menjadi suatu bagian masyarakat dalam proses untuk mempertahankan suatu tradisi lokal dan menjadi kesadaran bagi mereka bahwa segala sesuatu akan berubah.

Selain itu jurnal ini juga membahas mengenai sistem kepercayaan masyarakat Dayak Bakati, yang dimana pada hakikatnya masih mengkonstruksi roh yang mencipta dan menguasai alam semesta. Yang dimana roh itu suci, menguasai seluruh lapisan alam semesta. Maka masing-masing suatu benda dianggap ada pemilikinya atau penunggunya dan diberi nama sesuai pemahaman mereka tentang dunai alam semesta. Sistem kepercayaan orang Dayak Bakati juga mengkonstruksi roh suci pencipta dan penguasa alam semesta yang disebut dengan nama *Jabata*. Sebagai hasil konstruksi pemahaman mereka terhadap eksistensi *Jabata* tadi, mitos diperlukan untuk

membungkus suatu pemahaman mengenai *Jabata* sebagai sesuatu yang sakral dan tidak boleh dipahami atau diartikan secara semena-mena. Namun ada juga masyarakat Dayak Bakati yang sudah mengikuti atau memeluk agama resmi seperti agama Kristen Protestan dan Katolik.

Relevansi dari jurnal ini ada keterkaitan dengan penelitian terutama mengenai sistem kepercayaan yang dianut yaitu agama Kristen Protestan dan kehidupan sosial masyarakat pada tradisi global (agama). Bagaimana tradisi global (agama) mempengaruhi kehidupan masyarakat Dayak terhadap budaya lokal mereka. Proses saling mempengaruhi antara tradisi lokal atau kepercayaan yang sudah diwarisi oleh nenek moyang mereka (agama lama: istilah agama lama untuk menunjukkan kepada tradisi dan kepercayaan lokal yang diwariskan oleh para leluhur setempat), dengan tradisi global (agama baru: untuk menunjukkan kepada tradisi dan kepercayaan yang di bawa oleh para pendatang).

Perbedaannya dengan penelitian ini adalah mengenai lokasi penelitian dan masyarakat Dayak yang tidak sama walaupun sama-sama menceritakan masyarakat Dayak. Lokasi penelitian Indah Listyaningrum bertempat di Kabupaten Sambas, sedangkan penelitian ini bertempat di Kabupaten Bengkayang. Masyarakat Dayak dari penelitian Indah Listyaningrum ini yaitu masyarakat Dayak Bakati, sedangkan untuk penelitian ini tertuju pada masyarakat Dayak Banyadu.

Dalam jurnal yang ditulis oleh Tio Pilus Arisandie dengan judul “Protret Kekristenan pada Suku Dayak Pesaguan Di Provinsi Kalimantan Barat” dipublikasikan di jurnal pada tahun 2021, Vol.3.No.1, ini membahas tentang protret kekristenan pada suku Dayak Pesaguan, yang dimana sebagian besar orang-orang dari suku ini beragama Kristen Protestan dan Katolik, namun ada juga mereka yang mempercayai adanya kuasa gelap. Dalam kehidupan sehari-hari mereka masih belum bisa menerapkan ajaran agama yang mereka anut. Adat istiadat merekalah yang lebih banyak mengatur bagaimana tatanan cara hidup bermasyarakat di tengah-tengah masyarakat Dayak Pesaguan, seperti minum-minuman keras, pernikahan secara adat, dan acara-acara ritual; bahkan

kepercayaan akan pohon, sungai dan batuan menjadi sebagian satu contoh yang dimiliki masyarakat Dayak Pesaguan. Dimana tidak sesuai dengan ajaran Alkitab Firman Tuhan Yesus dan bertentangan dengan kehendak serta tujuan Allah menjadikan manusia.

Dalam jurnal ini juga menceritakan pada umumnya masyarakat Dayak Pesaguan memiliki keterbukaan yang sangat baik terhadap orang lain yang bukan dari suku mereka. Untuk itu sangatlah penting keterlibatan orang kristen dalam menentukan perkembangan. Sangat disayangkan sedikit sekali orang kristen mau terlibat dalam menentukan perkembangan masyarakat bahkan mereka membedakan antara kehidupan bermasyarakat dan kehidupan bergereja, bahkan ada banyak mempertanyakan peranan Penginjilan dan kehidupan sosial, padahal Tuhan Yesus mengajarkan bahwa kita tidak boleh munafik. Injil sudah lama terdengar oleh masyarakat suku Dayak Pesaguan, oleh sebab itu mereka banyak tahu tentang Injil. Cara yang tepat dalam masuk dan memberitakan Injil bagi suku Dayak Pesaguan adalah mendekati setiap pemimpin gereja yang ada, mengubah cara hidup menjadi lebih baik melalui keteladanan hidup. Selain itu juga menolong masyarakat Dayak Pesaguan melalui ilmu pengetahuan yang dapat menolong masyarakat supaya mereka dapat melakukan apa yang seharusnya dilakukan sesuai dengan kemampuan masyarakat suku Dayak Pesaguan. Memang ada beberapa yang tidak bisa dilakukan, akan tetapi dengan ilmu yang dimiliki mereka dapat melakukannya, dan masyarakat Dayak Pesaguan dapat melihat dan mengambil keputusan dengan akal.

Relevansi dari jurnal ini yaitu bagaimana cara mereka menerapkan ajaran agama yang mereka anut, sedangkan adat istiadat mereka yang banyak mengatur tatanan cara hidup bermasyarakat di tengah-tengah masyarakat, seperti minum-minuman keras, pernikahan secara adat, acara-acara ritual yang masih mereka lakukan yang bertentangan dengan ajaran agama. Jurnal ini juga menjelaskan tentang bagaimana adaptasi dalam menentukan perkembangan Kekristenan untuk memberitakan Injil dengan masyarakat Dayak hal ini juga sama dengan penelitian yang akan dilakukan.

Perbedaan dengan penelitian yang akan di lakukan dengan penelitian Tio Pilus Arisandie yaitu fokus penelitian. Penelitian yang akan dilakukan tidak sekedar hanya bagaimana cara menerapkan ajaran Agama Kristen dalam kehidupan bermasyarakat dan peran memberitakan Injil dalam kehidupan sosial saja, tetapi juga menjelaskan bagaimana perkembangan, dampak dan tujuan dalam penyebaran Agama Kristen terhadap masyarakat Dayak.

Jurnal yang ditulis oleh Melkisedek Taneo, Joni J.A. Ninu dan Servolus Hasan yang berjudul "Agama Kristen Protestan Di Manggarai Tahun 1910 – 2018" yang dipublikasikan pada tahun 2018 di jurnal Sejarah Vol.16.No.2. Jurnal ini menceritakan sejarah awal masuknya dan perkembangan Agama Kristen Protestan di Manggarai pada tahun 1910 – 2018. Sejarah masuknya agama Kristen protestan di Manggarai di pengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor kekuasaan dan faktor migrasi. Faktor kekuasaan yaitu pemindahan pusat pemerintahan Hindia Belanda dari Reo dipindahkan ke Ruteng pada tahun 1910 serta faktor migrasi atau pemindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah yang lain yaitu pendatang baru dari Sabu, Alor, Rote, Ambon, Batak dan Manado yang juga beragama Kristen Protestan.

Tokoh penyebar Agama Kristen protestan di Manggarai Ruteng adalah bapak Pariyama salah satu tentara KNIL (*het koninklijke nederlands(ch)-indische leger*, Belanda. Ketika Agama Kristen Protestan masuk ke Manggarai kepercayaan asli orang Manggarai adalah animisme, dinamisme dan totemisme yang bercampur dengan ide tentang yang ilahi yang mereka sebut sebagai (*morin agu ngaran, mori jari dedek*) Tuhan sang pencipta atau pada zaman modern sering disebut sebagai *mori kraeng*. Kepercayaan orang Manggarai tidak dapat dilepaspisahkan dengan kultur agraris yang memiliki keterkaitan erat antara alam dengan seluruh kehidupan ciptaan Tanah, Gunung, Air dan Iklim mempunyai relasi yang tak terpisahkan dan menyatu dengan kehidupan semua makhluk.

Perkembangan Agama Kristen Protestan di Manggarai dapat dilihat dari beberapa aspek yakni peningkatan jumlah jemaat setiap tahun, Rumah ibadat mengalami beberapa kali dibangun kembali atau renovasi, perkembangan

organisasi keagamaan dan struktur keagamaan. Seiring berjalannya waktu perkembangan Gereja *Emanuel Ruteng* juga membawahi dua Gereja di Manggarai yaitu Gereja *Immanuel Wae Lengga* yang dibangun pada tahun 2008 kemudian Gereja *Sola Gracia Iteng* yang dibangun pada tahun 2012. Perkembangan agama Kristen Protestan di Manggarai perlahan-lahan setiap tahun karena faktor perkawinan dan Migrasi.

Relevansi dari jurnal ini ada keterkaitan dengan rencana penelitian yaitu membahas tentang sejarah masuknya agama Kristen Protestan dan factor-faktor yang mendorong masuknya Agama Kristen Protestan. Jurnal ini juga membahas bagaimana perkembangan Agama Kristen Protestan yang dapat dilihat dari beberapa aspek.

Perbedaannya dengan penelitian ini adalah lokasi penelitian yang tidak sama. Lokasi dari penelitian Melkisedek Taneo ini di Manggarai, sedangkan penelitian ini berlokasi di Bengkayang. Adanya lokasi yang berbeda akan berdampak pada pola kehidupan sosial masyarakat. Terutama bagaimana cara beradaptasi dengan lingkungan dan budaya masyarakat setempat. Perbedaan lokasi juga berdampak pada perbedaan masyarakat dalam cara merespon perubahan-perubahan yang terjadi, seperti faktor migrasi atau perpindahan penduduk dan masuknya Agama Kristen Protestan.

Dalam jurnal yang ditulis oleh Agnesia Pauline, Demsey B. Salindeho, dan Jamil dengan judul “Sejarah dan Dampak Misi Kristen di Kampung Besiq Kutai Barat Tahun 1966” dipublikasikan di jurnal pada tahun 2021, Vol.5.No.1. Jurnal ini membahas tentang sejarah masuknya Agama Kristen dan dampak misi Kristen di kampung Besiq Kutai Barat tahun 1966. Sejarah misi Kristen atau awal masuknya Agama Kristen di kampung Basiq diketahui bahwasannya pdt. Chang Shih Ying merupakan tokoh pertama perintis atau yang membawa misi Kristen di kampung Besiq, beliau adalah tokoh yang diutus oleh lembaga misi *Chinese Foreign Missionary Union* (CFMU) yang berasal dari daratan China.

Pelayanan misi Pendeta Chang Shih Ying tidak selalu berjalan dengan lancar, ia juga mengalami kesulitan karena masyarakat setempat masih

menganut kepercayaan lama atau Agama asli nenek moyang yang dikenal dengan ajaran animisme dan dinamisme. Walaupun mengalami tantangan dan masalah namun Pendeta Chang Shih Yin dalam misinya tidak pernah mendapat penolakan secara ekstrim seperti kekerasan, pengusiran bahkan upaya pembunuhan. Hal itu tidak pernah terjadi di masyarakat, karena dalam proses misi yang dilakukan Pendeta Chang Shih Yin tidak pernah dengan cara memaksa ataupun kekerasan terhadap masyarakat. Beliau tetap menghargai setiap kebudayaan, kebiasaan dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat setempat.

Selain itu jurnal ini juga membahas dampak misi Kristen terhadap masyarakat di kampung Basiq. Dimana sangat berdampak menumbuhkan sifat keterbukaan dan toleransi diantara masyarakat yang sudah beragama dengan masyarakat yang masih menganut kepercayaan nenek moyang. Selain itu, kehidupan rukun dalam masyarakat saling bahu-membahu sangat dijunjung tinggi masyarakat di kampung Basiq. Selain dampak sosial, kehadiran misi Kristen juga membawa dampak yang cukup besar dalam kebudayaan masyarakat di kampung Basiq. Kehadiran misi ini membuat satu-persatu mulai melepaskan ajaran dan ritual adat-istiadat nenek moyang.

Relevansi dari jurnal ini yaitu adanya keterkaitan dengan penelitian yang dimana sama-sama membahas tentang sejarah masuknya Agama Kristen dan beradaptasi dengan masyarakat. Sehingga mulai berkembang serta dampak-dampak dari misi Kristen yang cukup besar berdampak pada masyarakat.

Perbedaan dengan penelitian yaitu alokasi tempat yang tidak sama yang dimana dalam jurnal Agnesia Pauline ini bertempat di kampung Besiq, Kutai Barat Kalimantan Timur sedang penelitian berlokasi di Bengkayang Kalimantan Barat. Lokasi yang berbeda akan berdampak pada pola kehidupan sosial dan budaya masyarakat yang akan berbeda.